

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penguatan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Penguatan pendidikan karakter adalah pendidikan disekolah atau dilembaga yang memperkuat karakter dengan menyesuaikan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila melalui pembentukan transformasi, transmisi, dan mengembangkan potensi anak melalui proses etik spritual, estetik, lisensi dan numerisasi serta kinestetik.

Menurut kemendikbud RI gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari gerakan nasional pendidikan karakter bangsa tahun 2010. Gerakan perubahan mental dan revolusi karakter dalam pendidikan akan mendorong seluruh *stackholder* untuk membuat perubahan pola pikir, cara bertindak mengelola lembaga, dan paradigma.¹ Nilai-nilai utama dalam proses penguatan karakter adalah religius, disiplin, peduli sosial, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan tanggung jawab.

Menurut Siti Azizah karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), tingkah laku (*behaviour*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Menurut Siti karakter juga meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik,

¹ Feri Hidayat Sahuri, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Perguruan Islam Ar-Risalah Padang" 5, no. 1 (2021): 118.

berpikir kritis, dan bertanggung jawab.² Menurut Suyanto Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selanjutnya, dimensi pembentukan karakter manusia terletak pada aspek sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan konsepsi diri.³

Sedangkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional terdiri dari beberapa unsur, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴ Keberhasilan penerapan penguatan karakter tergantung pada *stackholder* sebagai penggerak di lembaga. Penggerak yang dapat dipercaya dan visioner maka dapat membawa perubahan akhlak yang nyata. Menjadi orang yang dapat dipercaya dalam struktur kelembagaan berarti sekaligus penggerak dari terbentuknya lembaga yang berkompeten. Visioner berarti lembaga memiliki visi jauh ke depan tentang kualitas, kekhasan, dan keunikan lembaga yang ia bangun.⁵

² Antoni Antoni dan Rahmi Wiza, "Penanaman Karakter Disiplin di Asrama Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang," *An-Nuha* 1, no. 3 (31 Agustus 2021): 384, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.95>.

³ Zaenal Arifin dan Moh. Turmudi, "Character of Education in Pesantren Perspective," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (8 Juli 2019): 339, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>.

⁴ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," n.d., 466.

⁵ Hasbi Indra, "Pendidikan Islam membangun akhlak generasi bangsa," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. 8, no. 2 (October 31, 2019): 12.

Maka dapat bisa ditarik kesimpulan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah suatu sistem penguatan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Sehingga dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang berjalan di lembaga dengan memperkuat pendidikan karakter yang telah dilaksanakan melalui tradisi yang berlaku. Penguatan karakter ditujukan sebagai bentuk upaya menunjang pembangunan SDM (sumber daya manusia). Penekanannya lebih pada bagaimana semua elemen individu maupun masyarakat secara umum mampu memahami pentingnya akhlak sebagai energi positif di semua aspek kehidupan, baik bersifat privat maupun ranah publik.⁶

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.⁷

⁶ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," n.d., 465.

⁷ Omeri, 466.

Menurut Marzuki perilaku anti karakter bangsa di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal.⁸ Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari Orang tua, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar dan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya.⁹

2. Tujuan penguatan pendidikan karakter

Menurut Handayani dan Indartono penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia baik peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Penguatan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha Esa.¹⁰ Hal ini juga sama kaitanya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembentukan dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang

⁸ Rohman Hidayat, "Konsep Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi," preprint (Open Science Framework, February 6, 2021) 23.

⁹ Mohammad Asrori, "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia: Kajian Historis Dari Tradisional Menuju Kontemporer," *El-Harakah (Terakreditasi)* 10, no. 1 (April 8, 2018): 31.

¹⁰ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, no. 1 (April 20, 2016): 93.

yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi.

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia tujuan pendidikan karakter adalah upaya menanamkan cara berfikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegrasi melalui nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara pasif dan efektif dengan mengimplementasikan nilai-nilai utama gerakan revolusi mental. Adapun menurut kemendikbud tujuan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan makan dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan pondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa (estetik) olah pikir, dan olahraga (kinestetik).
- c. Membangun hubungan baik dengan masyarakat sebagai sumber-sumber belajar dilembaga dan di luar lembaga.
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan karyawan).
- e. Membangun dan membekali gerakan emas Indonesia menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.

B. Karakter Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.¹¹ Disiplin juga merupakan tingkah laku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan-aturan, nilai-nilai, dan tata tertib yang berlaku dilingkungan sekitar dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.¹² Proses yang dilakukan dalam mengimplementasikan penguatan karakter disiplin yang dilaksanakan di sekolah atau di Pondok Pesantren tersebut memprioritaskan penguatan dan pemberian dorongan terlebih dahulu kepada setiap individu yang ada.

2. Tujuan Disiplin

Menurut Charles Schaefer tujuan disiplin ada dua macam yaitu:

a. Tujuan jangka pendek

Adalah menjadikan peserta didik terkontrol dan terlatih dengan mengajarkan tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas untuk dilakukan. Guru atau seorang yang berkewajiban dalam memberikan contoh sebaiknya melihat pada peserta didik. Karena kemampuan peserta didik dalam mengambil contoh berbeda-beda. Guru profesional adalah guru yang dapat menyesuaikan dirinya di segala tempat, maka ketika di sekolah guru memberikan contoh yang baik dan benar. Seperti tiba

¹¹ Reksa Adya Pribadi, Yusi Istikomah, dan Mutiara Exa Putri Hutagalung, "Proses Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Siswa Melalui Penegakan Peraturan" 5, no. 3 (2021): 140.

¹² Antoni Antoni and Rahmi Wiza, "Penanaman Karakter Disiplin di Asrama Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang," *An-Nuha* 1, no. 3 (August 31, 2021): 388.

disekolah 15 menit sebelum bel masuk, memakai atribut lengkap, dan berpakaian rapi.

Mengendalikan peserta didik untuk tetap disiplin adalah hal yang tidak mudah. Namun hal tersebut dapat terlaksana dengan menerapkan hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, memarkir sepeda motor diparkiran, memakai atribut sekolah lengkap, memakai seragam sesuai hari, tidak memakai handphone saat jam pelajaran dan lain sebagainya.

b. Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang disiplin adalah hasil dari tujuan jangka pendek yang tertanam sejak dini sehingga karakter disiplin pada peserta didik berkembang sesuai dengan lingkungan dan pola pikir. Perkembangan pengarahan diri sendiri dan pengontrolan diri sendiri (*Self direction and self control*) adalah buah dari karakter disiplin, dimana seseorang akan dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar.¹³ Hal inilah yang membantu proses belajar peserta didik di sekolah. Karena ia terbiasa dengan peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah sehingga ia lebih disiplin dalam menerapkan peraturan.

3. Fungsi Disiplin

Akhmaluddin dan Haqiqi menyatakan fungsi disiplin menjadi tujuh fungsi, yaitu sebagai berikut:

a. Menata kehidupan bersama

¹³ Febriana Ruspendi, "Penguatan Karakter Disiplin Melalui Program Student of The Month" (SMA Alfa Centauri Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2019), h. 48.

Dalam kehidupan bersama perlu adanya aturan yang disepakati bersama dan ini menjadi syarat keberlangsungan dalam kehidupan bersama. Supaya dapat berjalan lancar maka disiplin menjadi hal yang wajib untuk diterapkan. Kemudian terbentuklah suatu organisasi yang *handle* peraturan tersebut. Maka kehidupan bersama menjadi harmonis dan tentram.

b. Membangun kepribadian

Disiplin yang dilakukan secara terus menerus dapat membangun pribadi yang dewasa. Artinya, ia mengetahui suatu hal yang seharusnya dikerjakan dan meninggalkan hal-hal yang tidak ada kebaikannya. Seperti disiplin dalam membagi waktu belajar, waktu bermain dan waktu makan.¹⁴

c. Melatih kepribadian

Seorang pelajar yang terdidik dengan kedisiplinan dapat menjadikan ia terlatih dalam melaksanakan peraturan-peraturan di berbagai tempat. Tanpa disadari ia melatih dirinya untuk selalu patuh terhadap peraturan.

d. Pemaksaan

Terpaksa dalam melakukan peraturan adalah hal yang wajar. Karena ia belum terbiasa dalam mematuhi peraturan sehingga dengan keterpaksaan tersebut ia menjadi orang yang disiplin secara bertahap.

¹⁴ Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Temboro," *Al-Manar* Vol. 9, no. 1 (30 Juni 2020): 131.

Ketika ia sering dalam keadaan terpaksa maka hal itu akan menjadi biasa. Kemudian karakter disiplin tertanam pada pribadinya dengan sebab pemaksaan dari peraturan.

e. Hukuman

Disiplin juga dapat menjadi hukuman bagi pelajar yang sebelumnya tidak pernah disiplin. Hukuman itu berupa perubahan kebiasaan tidak disiplin menjadi disiplin. Seperti kebiasaan terlambat menjadi tidak terlambat, kebiasaan bersenang-senang menjadi berkurang, dan lain sebagainya.

f. Menciptakan lingkungan kondusif

Peraturan-peraturan yang dilaksanakan dengan baik maka akan membawa ketentraman, kedamaian, kesejahteraan, dan kebersamaan.¹⁵ Selain itu, para pelajar dapat memberikan *support* pada pelajar lainnya. Hal ini disebabkan karena terbangunnya jiwa disiplin dalam diri seorang pelajar.

C. Karakter Religius

1. Pengertian Religius

Kata religius secara bahasa diambil dari dua istilah yaitu religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata *religion* yang artinya taat, pada agama atau

¹⁵ Yoyo Zakaria Ansori, "Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar" Vol. 3, no. 1 (2020): 100.

keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.¹⁶ Religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Ia selalu patuh terhadap perintah tuhnya dan menjauhi larangannya.¹⁷ Religius adalah karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa serta diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Menurut Muhaimin religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti kesalihan, pengabdian yang besar kepada agama.¹⁸ Muhaimin menjelaskan bahwa religiusitas berbeda dengan agama. Religiusitas lebih condong kepada lubuk hati manusia, sedangkan agama condong kepada ajaran manusia yang dianutnya. Seseorang untuk dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dari beberapa pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan definisi religius adalah pembiasaan dalam mengerjakan kegiatan keagamaan dengan memanifestasikan jiwa secara kontinuitas sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Religius

¹⁶ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol. 28, no. 1 (June 28, 2019): 47.

¹⁷ Mulyani Setyaningsih and Ahmad Fikri Sabiq, "Praktik Pendidikan Agama Islam Berbasis Penguatan Karakter Religius dan Jujur di Lingkungan Full Day School: Studi Kasus di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga", *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 2, no. 1 (January 1, 2021): 12.

¹⁸ Yuniya Noor 'azizah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Religius" (SMP Negeri 10, Universitas Islam Negeri Malang, t.t.), 48.

Menurut Muhaimin tujuan religius adalah menjadikan agama sebagai pandangan hidup dalam lingkungannya dan mengedapankan kekuatan spiritual keagamaan yang berdasar pada nilai-nilai agama.¹⁹ Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan. yaitu;

1. Keterlibatan diri dengan yang maha mutlak.
2. Pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang maha mutlak.
3. Memasrahkan diri, hidup dan matinya, kepada yang maha mutlak.

D. Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan seseorang yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter peduli sosial ini merupakan manifestasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dan individu yang lain. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan.

¹⁹ Fajriya Rizqi Rahmawati, "Pembentukan Karakter Religius, Disiplin, Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Aktivitas Keagamaan Tahfidz Al Qur'an Di SD Islam Al Ghaffaar Malang" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 44.

Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain.²⁰ Oleh karena itu, pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong-menolong. Nilai inti peduli sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahhatian, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi, dan punya rasa humor.²¹

Nilai-nilai turunan tersebut dapat dijadikan indikator mengenai karakter peduli sosial. Individu yang memiliki peduli sosial akan mampu berhadapan dengan lingkungannya dan menampakkan sifat-sifat positif seperti yang dirinci di atas. Nilai-nilai yang terkandung pada pendidikan karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang denganya membentuk karakter psikologi seorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dalam kondisi yang berbeda-beda. Nilai-nilai yang terkandung pada pendidikan karakter ada 18 poin, yaitu: religius, jujur, joleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

²⁰ Yongki Agus Prasetyo, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan," *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif* 2, no. 1 (20 Juli 2020): 200, <https://doi.org/10.21831/jpvo.v2i1.28391>.

²¹ Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, dan Fitri Diah Rahmawati, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (31 Juli 2021): 188, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>.

prestasi, bersahabat/kominkatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²²

E. Tradisi Puasa *Naun* Sebagai Pembelajaran Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu khazanah keilmuan yang sangat penting. Tasawuf adalah ajaran yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniah agar selalu dekat dengan tuhan.²³ Hal itu dimaksudkan untuk pembersihan hati dari segala penyakit hati, seperti iri, dengki, ria', sombong, tamak, merasa paling benar, dan lain sebagainya. Tasawuf menjadi ajaran agama islam yang menekankan islam yang berbelas kasih dengan menjunjung tinggi *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengelompokan tasawuf oleh para ulama yaitu seperti tasawuf *akhlaki*, tasawuf *'amali*, tasawuf falsafi.²⁴ Nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan untuk pembinaan mental rohani seperti *tawakal*, *zuhud*, ikhlas, sabar, dan lain sebagainya itu merupakan tujuan dari pembelajaran tasawuf. Semua nilai-nilai ajaran tasawuf membutuhkan *riyadah* (latihan) yang sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan agar tertanam di hati, sehingga hati menjadi bersih dari segala penyakit rohani.

Tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak

²² Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, no. 2 (March 22, 2016): 183.

²³ Yasin, Nur dan Sutiah, "Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang," 1 Juni 2020, 50.

²⁴ Moh Sakir, "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia" Vol. 13, no. 2 (Desember 2015): 34.

yang berkompeten atasnya.²⁵ Dalam dunia pesantren, kekayaan tradisi dapat dijadikan modal menuju puncak dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Pondok pesantren diuntut untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pondok pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya.²⁶

Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika membincang dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri. Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kiai santri yang masih menganut *manhaj Ta'lim al Muta'allim*, pengajian intensif, sistem *sorogan* dan model ngaji *barakah ala bandongan* adalah justru yang terbukti telah berhasil menelurkan alumnus pesantren yang handal.²⁷

1. Pengertian Puasa

Puasa mengandung banyak rahasia, baik yang wajib maupun sunnah. Puasa merupakan perisai diri yang dapat melindungi pelaku puasanya dari kejelekan dunia dan siksa akhirat. Dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 183 Allah memerintahkan kepada hambanya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ ١٨٣

²⁵ Ervin Canda Rinaningtyas and Amin Yusuf, "Tradisi Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Santri" Vol. 6, no. 1 (2021): 15.

²⁶ Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadha Pesantren" Vol. 1, no. 01 (2020): 60.

²⁷ Agus Sholikhin, "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf" *Conciencia* 18, no. 2 (December 30, 2018): 35.

Terjemahnya: *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.* (Q.S al-Baqarah ayat 183)

Selain itu puasa juga dapat menguatkan jiwa rohani, mendidik kemauan, menyehatkan jasmani, mendapatkan kenikmatan, dan macam-macam hikmah yang lainnya. Melakukan hal terbaik dalam beribadah adalah suatu keniscayaan untuk mendapatkan kesempurnaan nilai ibadah yang dilakukan disisi Allah Swt. Menurut Muhammad Syukron Maksom dalam bukunya yang berjudul “Kedahsyatan Puasa; Jadikan Hidup Penuh Berkah” yang mengungkapkan rahasia besar dibalik puasa sunnah maupun wajib baik itu dari aspek medis yang berguna bagi kesehatan maupun aspek sosial sebagai sarana memperkuat tali persaudaraan.²⁸ Menurut Mahmud Abdul Lathif Uwaidha dalam bukunya yang berjudul “Tuntunan Puasa Berdasarkan Qur’an dan Hadist” mengatakan bahwa puasa merupakan ibadah yang sarat dengan makna.

Menurut Syaikh Abdul Jawwad Ash-shawi puasa dalam ranah tasawufnya mampu membersihkan hati manusia, menambah karakter baik yang kuat dan mencegah sekaligus mengobati dari penyakit-penyakit yang masuk pada tubuh melalui makanan.²⁹ Wujud peningkatan nilai keimanan dalam ritualitas ibadah puasa tercermin dalam pelaksanaan ibadah puasa yang

²⁸ Andi Eka Putra, “Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern,” n.d., 45.

²⁹ Umiarso Umiarso dan Makhful Makhful, “Puasa Dan Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Manusia Penaka ‘Tuhan’: Tinjauan Kritis Terhadap Sisi Epistemologik Dan Aksiologik (Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (22 Juni 2018): 148, <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2362>.

disertai keyakinan bahwa segala aktifitas dalam berpuasa senantiasa diawasi oleh Allah Swt. Sejatinya seorang yang sedang berpuasa mudah untuk melakukan kebohongan publik, yakni dengan berpura-pura untuk tidak makan dan minum di depan orang lain.³⁰

Puasa pada konteks ini merupakan media untuk melakukan transformasi diri dengan mengimitasi sifat-sifat transendental (ketuhanan). Puasa merupakan suatu proses yang didalamnya ada tatanan nilai dan hikmah untuk membentuk kesalehan sosial yang bertumpu pada kesadaran ketuhanan, sehingga paradigma yang dipakai adalah paradigma Al-qur'an yang digunakan untuk melihat, memahami, menganalisis realitas kemanusiaan.³¹ Ritualitas ibadah puasa bukanlah sekedar ibadah yang berdimensi legal formalistik semata, seperti syarat, rukun, dan sah, batal atau tidaknya ibadah puasa tersebut. Namun demikian penting disadari bahwa pensyariaan ibadah puasa memiliki nilai-nilai falsafah hukum Islam yang termuat didalamnya. Seperti melatih kesabaran, keimanan, dan kemampuan menghindari maksiat.³²

2. Puasa *naun*

Puasa *naun* adalah puasa seperti biasa, yaitu menahan nafsu makan dan minum dan dilakukan minimal tiga tahun serta harus adanya *muji*z (pembimbing) untuk membantu dalam menyelesaikannya. Tahun pertama

³⁰ Nur Indah Rahmawati, "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara' Melalui Puasa Sunnah," *Konseling Edukasi, "Journal of Guidance and Counseling"* 1, no. 1 (December 4, 2017): 22.

³¹ Umiarso dan Makhful, "Puasa Dan Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Manusia Penaka 'Tuhan,'" 147.

³² Athoillah Islamy, "Dimensi Maqasid Shariah Dalam Ritualitas Ibadah Puasa Ramadhan," *ISLAMITSCH FAMILIERECHT JOURNAL* 2, no. 01 (14 Juli 2021): 17, <https://doi.org/10.32923/ifj.v2i01.1785>.

pada puasa *naun* diperuntukkan untuk diri sendiri, tahun kedua untuk keturunannya, dan tahun ketiga untuk umatnya.³³ Proses dalam mengamalkan puasa *naun* selalu disertai dengan *wirid* tertentu dan amalan-amalan lain yang sifatnya umum, seperti membaca satu juz setiap selesai salat. Selain itu puasa *naun* memiliki tata cara yang berbeda-beda namun perbedaan tersebut tidak sampai memutus kesinambungan dalam mengamalkannya. Karena puasa *naun* harus dilakukan secara kontinyu maka puasa *naun* tidak boleh dilakukan secara terputus-putus. Inti dari perbedaan dalam mengamalkan puasa *naun* tersebut bersumber pada *mujiz*, karena *mujizlah* yang lebih mengetahui.³⁴

Puasa *naun* yang dilakukan oleh santri memiliki nilai-nilai pembelajaran tasawuf. Pembelajaran tasawuf dalam konteks ini adalah menguatkan mental rohani, sabar menghadapi cobaan, pembersihan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, sombong, acuh tak acuh, *'ujub*, dan mudah *suudzon*. Minimal dari pelaksanaan puasa *naun* adalah tiga tahun penuh selain dari hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Adapun hari-hari yang diharamkan untuk melakukan amal ibadah puasa adalah hari *tasyriq*, hari *idul fitri* dan *idul adha*. Puasa-puasa sunnah yang termasuk kategori puasa *naun* adalah puasa *bilaruh*, puasa *jejek*, puasa *ngrowot*, dan puasa *Dalailul Khairat*. Proses dalam mengamalkan puasa *naun* tidak boleh dilakukan tanpa adanya

³³ Agus Subhan Basith Ihsan, Proses Dalam Mengamalkan Puasa Naun, Handphone, 7 Februari 2022.

³⁴ Rizqi Afandi, Proses Dalam Mengamalkan Puasa Naun, Handphone, 5 Februari 2022.

*muji*z (pembimbing). Hal tersebut dimaksudkan untuk kesuksesan santri dalam mengamalkan tirakat puasa *naun*.³⁵



³⁵ Muhammad Abdul Kharis dan Alvin Noor Sahab Rizal, "Puasa Dalail Al-Qur'an: Dasar Dan Motivasi Pelaksanaanya," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (5 Mei 2020): 10, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15289>.